



SALAM

Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i

P-ISSN: 2356-1459. E-ISSN: 2654-9050

Vol. 10 No. 3 (2023), pp.917-928

DOI: [10.15408/sjsbs.v10i3.33887](https://doi.org/10.15408/sjsbs.v10i3.33887)

<http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/salam/index>



Moderasi Beragama Perspektif Buya Syafii Maarif dan Lukman Hakim Saifuddin: Sebuah Kajian Komparatif, Konseptual, dan Implementatif*

Supriyadi Ahmad¹

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta



[10.15408/sjsbs.v10i3.33887](https://doi.org/10.15408/sjsbs.v10i3.33887)

Abstract

Religious moderation is a kind of discourse that is relatively new and has been proposed by the Indonesian Ministry of Religion since 2019. Various reactions have emerged from the public, including pros and cons. The comparative thoughts of two national figures from Muhammadiyah and Nahdlatul Ulama, Syafii Maarif and Lukman Saifuddin regarding the concept and implementation of religious moderation are described in this article. The research method used is library research, taken from the main works of the two figures as primary data, while secondary data is taken from various written works by scholars in the form of books, magazines, freelance writing on social media, and alike. The conclusions of this study are as follows: The concept of religious moderation proposed by Syafii Maarif is religion as the basis for the revival of the nation, Indonesian Islam, democratic Islam, and modern Islam. Meanwhile, the religious moderation offered by Lukman Saifuddin is an attitude and view that is not excessive, not extreme, and not radical (tatharruf). This has been carried out as an endeavor and dynamic process to build perspectives, attitudes, and religious practices in a fair way and balanced manner. The aim of religious moderation raised by Syafii Maarif is the forming of a society that is peaceful, harmonious, tolerant, and upholds a sense of unity between nations and countries.

Keywords: Religious Moderation; Syafii Maarif; Lukman Hakim Saifuddin; Comparative; Conceptual; Implementative

Abstrak

Moderasi beragama merupakan diskursus yang relatif baru yang diwacanakan oleh Kementerian Agama RI sejak tahun 2019. Berbagai reaksi muncul dari masyarakat antara yang pro dan yang kontra. Artikel ini membandingkan pemikiran dua tokoh nasional dari Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama, yaitu Ahmad Syafii Maarif dan Lukman Hakim Saifuddin tentang konsep dan implementasi moderasi beragama. Metode penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (library research) dengan data primer diambil dari karya utama kedua tokoh tersebut, dan data sekunder diambil dari berbagai karya tulis para cendekiawan baik yang berbentuk buku, majalah, tulisan lepas di media sosial, atau yang sejenis. Kesimpulan dari penelitian ini adalah Konsep moderasi beragama yang dimajukan oleh Syafii Maarif adalah agama sebagai landasan kebangkitan bangsa, Islam keIndonesiaan, Islam demokratis, dan Islam modernitas. Sedangkan moderasi beragama yang ditawarkan oleh Lukman Hakim Saifuddin adalah sikap dan pandangan yang tidak berlebihan, tidak ekstrem, dan tidak radikal (tatharruf). Hal ini dilakukan sebagai ikhtiar dan proses dinamis dari upaya membangun cara pandang, sikap, dan praktik beragama dalam kehidupan bersama secara adil dan seimbang. Tujuan modersi beragama yang dimunculkan oleh Buya Ahmad Syafii Maarif dengan terciptanya masyarakat yang damai, harmonis, toleran, dan menjunjung tinggi rasa kesatuan antar bangsa dan negara.

Kata Kunci: Moderasi Beragama; Buya Ahmad Syafii Maarif; Lukman Hakim Saifuddin; Komparatif; Konseptual; Implementatif

*Received: January 19, 2023, Revision: March 24, 2023, Published: July 29, 2023

¹ **Supriyadi Ahmad** adalah dosen Fakultas Syariah dan Hukum. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Email: supriyadi.ahmad@uinjkt.ac.id

A. PENDAHULUAN

Diskursus tentang moderasi beragama yang disosialisasikan secara massiv dan formal diharapkan mampu memberikan pemahaman yang baik di tengah masyarakat. Konsep moderasi beragama dimunculkan secara formal oleh Kementerian Agama Republik Indonesia pada tahun 2019. Saat itu, Lukman Hakim Saifuddin menjabat sebagai Menteri Agama Republik Indonesia.² Hal tersebut ditandai dengan terbitnya buku berjudul *Moderasi Beragama* yang disebarluaskan oleh Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. Ada tiga konsep dasar yang dimunculkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia dalam wacana moderasi beragama, yaitu kajian konseptual moderasi beragama, pengalaman empirik moderasi beragama, serta strategi penguatan dan implementasi moderasi beragama. Selain itu, gagasan dan pemikiran Buya Ahmad Syafii Maarif, meskipun tidak secara eksplisit menyebutkan moderasi beragama, juga sejalan dengan konsep dan implmentasi moderasi beragama. Konsep Syafii Maarif yang utama disebut dengan trilogi pembaharuan, yaitu keislaman, keindonesiaan, dan kemanusiaan.³ Ketiga konsep dasar pemikian Syafii Maarif dapat dikatakan selaras dengan konsep moderasi beragama di Indonesia.

Studi terkait moderasi beragama sejauh ini telah banyak menyita perhatian peneliti dan akademisi. Kecenderungan studi yang ada terfokus pada empat hal. Pertama, moderasi beragama sebagai respons atas keberagaman masyarakat Indonesia.⁴ Kedua moderasi beragama adalah untuk membangun komitmen kebangsaan, yaitu pengakuan terhadap Pancasila sebagai dasar negara Republik indionesi. Ketiga, moderasi beragama merupakan sarana untuk menciptakan sikap akomodatif terhdap budaya local. Hal yang keempat yang menjadi fokus dan indikator moderasi beragama adalah anti kekerasan.

Dari keempat hal yang menjadi fokus studi tentang moderasi beragama, para pemikir dan para ulama memunya pendapat yang bisa saja beragam, yang justeru dapat menambah kekayaan khazanah intelektual di kalangan masyarakat akademik seperti Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Swasta (PTKIS) di Indonesia. Namun, usaha untuk memperjuangkan moderasi beragama inipun mendapat—sekurnag-kurangunya empat tuduhan yang harus mendapat perhatian pula dari para akademisi. Empat tuduhan itu, menurut Saifuddin adalah sebagai berikut: Pertama: Moderasi beragama dituduh sebagai pesanan pihak asing. Kedua: Moderasi beragama dituduh sebagai penyebab umat tidak mengakar dan tidak fanatic terhadap agamanya. Ketiga: Moderasi beragama dituduh sebagai identic dengan liberalisme dan sekulerisme. Keempat: Moderasi beragama dituduh sebagai mendukung LGBT (Lesbian Gay, Biseksual, dan Transgender). Tuduhan-tuduhan ini, menurut Saifuddin, disebabkan oleh kurangnya

² Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019

³ Moh. Shofan, "Membumikan Gagasan Besar Buya Syafii Maarif: Keislaman, Keindonesiaan, dan Kemanusiaan", dalam *Jurnal Maarif Arus Pemikiran Islam dan Sosial*, Vol. 18, No. 1 Juni 2023, hal. 44-66.

Lihat: <https://indonesiabaik.id/infografis/kita-indonesia-satu-dalm-keberagaman>, Kompasiana, ⁴

pemahaman sebagian masyarakat terhadap konsepsi moderasi agama secara mendalam.

Tujuan studi ini adalah membandingkan pemikiran konseptual Buya Syafii Maarif dan Lukman Hakim Saifuddin tentang moderasi beragama dan implementasinya di Indonesia. Pertanyaan yang dapat menghantarkan kajian ini minimal ada tiga hal. Pertama, bagaimanakah Syafii Maarif, sebagai tokoh sentral yang telah berkiprah di organisasi masyarakat Islam, khususnya Muhammadiyah, mengejawantahkan pemikirannya tentang moderasi beragama di Indonesia? Kedua, bagaimanakah pemikiran konseptual Lukman Hakim Saifuddin, sebagai tokoh sentral di kalangan masyarakat Nahdlatul Ulama, yang juga pernah menjabat sebagai Menteri Agama Republik Indonesia, tentang moderasi beragama di Indonesia? Ketiga, bagaimanakah perbandingan implementatif pemikiran kedua tokoh yang berbeda ormas ini tentang konsep moderasi beragama di Indonesia? Pertanyaan-pertanyaan ini diharapkan dapat menjadi motivasi agar pembahasan dalam kajian ini menjadi lebih fokus dan lebih mudah untuk dikaji secara ilmiah.

Review Literatur Terdahulu

1. Moderasi Beragama

Moderasi beragama dalam Bahasa Arab disebut dengan *wasathiyah*. Kata ini digunakan—misalnya—oleh Muhammad Ba Karim Muhammad Ba Abdullah dalam mengungkapkan moderasi Ahlussunah di antara Berbagai Aliran dalam Masyarakat Islam.⁵ Kata moderasi beragama juga diartikan sebagai cara pandang, sikap, dan praktik beragama dengan tujuan untuk membangun kemaslahatan bersama. Selain itu, moderasi beragama juga diartikan sebagai sikap mengurangi kekerasan, atau menghindari keekstreman dalam praktik beragama.⁶ Konsep moderasi beragama dipahami sebagai konsep yang berada pada posisi tengah antara sikap ekstrem agama dan fundamental yang berfungsi sebagai pemberi solusi atas sebuah problem yang terjadi. Terdapat empat indikator dalam mewujudkan moderasi beragama yaitu toleransi, anti kekerasan, penerimaan terhadap tradisi, dan komitmen terhadap kebangsaan.⁷ Hal ini sejalan dengan tujuan moderasi beragama sendiri yang diciptakan untuk membentuk sikap toleransi, ketenangan, dan menciptakan keharmonisan antar umat beragama untuk mencapai kedamaian bangsa dan Negara. Dengan demikian moderasi beragama dapat dilihat melalui wujud dan sikap dalam membangun relasi antara satu kelompok dengan kelompok beragama lain.

Moderasi beragama juga dinilai dapat meminimalisir potensi konflik yang terjadi dari ketegangan antar umat beragama. Hal ini didukung oleh studi yang dilakukan oleh Sihombing bahwa moderasi beragama akan menciptakan inklusifisme

⁵ Anis Masykur (Ed.), *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*, Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2021, hal. 17.

⁶ Lukman Hakim Saifuddin, dalam Prolog buku *Lukman hakim Saifuddin: Gagasan Kinerja Moderasi Beragama dan Transformasi Kelembagaan Pendidikan*, Jakarta: Rehobot Literature, 2019, hal. xv.

⁷ Jamaluddin, *Buku Saku Moderasi Beragama*, Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019, hal. 15.

yang menghormati kebenaran dari semua agama. Moderasi beragama juga dapat dilihat melalui wujud dan sikap satu kelompok terhadap relasinya dengan kelompok beragama lain. Oleh karena itu internalisasi sikap moderasi beragama dalam konteks Indonesia dapat meminimalisir potensi konflik keagamaan serta dapat menciptakan bingkai toleransi antar umat manusia. Moderasi beragama merupakan salah satu bagian dari proses pembelajaran bagi umat Islam yang diisyaratkan oleh kitab suci Alquran Dalam khazanah Islam, konsep moderasi beragama disebut sebagai *wasathiyah*. Konsep *Wasathiyah* menjadi basis berpikir komunitas muslim dalam membangun relasi. Konsep Islam *Wasathiyah* diambil dari penjelasan ulama, mampu membentuk sikap sadar Islam moderat dalam *ummatan wasathan* dalam mewujudkan perdamaian umat beragama. Sejalan dengan hal tersebut, Drolet memaparkan bahwa moderasi beragama memerlukan adanya proses perubahan yang digambarkan dalam sebuah transformasi gerakan radikal ke moderat. Islam moderat dituntut mampu dalam mengintegrasikan dimensi teosentris yaitu *Hablun minillah* dan dimensi antroposentris atau *Hablun min an-Nas* dan mengutamakan perdamaian, serta menghargai budaya lokal.⁸ Secara implisit sikap moderat dalam beragama dalam Islam mencerminkan nilai-nilai filosofis dan budaya yang menjadikan konsep Islam *Wasathiyah* dijadikan sebagai pedoman.

2. Buya Ahmad Syafii Maarif

Nama lengkap dan gelar akademik tokoh ini adalah Buya Prof. K.H. Ahmad Syafii Maarif, S.S., M.A., Ph.D. Dia adalah seorang ulama dan cendekiawan Indonesia. Ia pernah menjabat Ketua Umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah, Presiden World Conference on Religion for Peace (WCRP) dan pendiri Maarif Institute.⁹ Ahmad_Syafi. Buya Ahmad Syafii Maarif lahir pada 31 Mei 1935 di Nagari Calau, Sumpur Kudus, Minangkabau, Sumatera Barat. Ayahnya adalah kepala suku dan saudagar bernama Marifah Rauf Datuk Rajo Malayu. Sementara ibunya, Fathiyah wafat ketika Syafii baru berusia 18 bulan.¹⁰ Buya Syafii Maarif tutup usia pada hari Jumat, 27 Mei 2022 pukul 10.15 wib di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Gamping Jalan Wates No.Km. 5,5, Ambarketawang, Gamping, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY).¹¹

Jenjang pendidikan Buya Syafii Maarif dijelaskan sebagai berikut. Saat masih kecil, Syafii Maarif bersekolah di Sekolah Rakyat (SR) di kampungnya. Sedangkan untuk belajar agama, dia masuk Madrasah Ibtidaiyah (MI) Muhammadiyah sepulang sekolah di SR. Syafii tamat dari SR pada 1947 tanpa ijazah karena saat itu masih terjadi perang revolusi kemerdekaan. Setelah menamatkan pealajaran di Madrasah Muallimin Muhammadiyah Balai Tangah, Lintau, Syafii Maarif yang saat itu berusia 19 tahun pada 1953 merantau ke Yogyakarta. Selanjutnya Buya Syafii Maarif melanjutkan pendidikan

⁸ Anis Masykur (Ed.), *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*, Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementrian Agama RI, 2021, hal. 65.

⁹ Ahmad Syafii Maarif, *Ranah Gurindam dalam Sorotan: Pabrik Kearifan Kata dan Industri Otak di Tiang Gantung Sejarah*, Jakarta: Pustakapedia, Maarif Institue, dan JIBPost, 2022, hal. 195-196.

¹⁰ Informasi selengkapnya dapat dibaca pada laman: <https://muhammadiyah.or.id/profil-singkat-buya-syafii-maarif/>

¹¹ Lihat selengkapnya pada link: <https://gudeg.net/direktori/7759/rs-pku-muhammadiyah-gamping.html>

ke Madrasah Muallimin Yogyakarta sampai tahun 1956. Di Muallimin, dia aktif dalam organisasi kepanduan Hizbul Wathan dan pernah menjadi pemimpin redaksi majalah Sinar. Menginjak usia 21 tahun, Syafii berangkat ke Lombok memenuhi permintaan Konsul Muhammadiyah dari Lombok untuk menjadi guru di sebuah kampung bernama Pohgading sampai tahun 1957. Sarjana Muda ditempuh di Universitas Cokroamnoto Surakarta (1964), dan sarjana lengkap dalam pendidikan sejarah di IKIP (Universitas Negeri) Yogyakarta (1968). Gelar M.A Ilmu Sejarah diperoleh dari Ohio University (1973) dan gelar PhD dalam pemikiran Islam dari University of Chicago, Amerika Serikat (1983). Wacana selengkapnya dapat dilihat dalam makalah Mohamad Ali, "Pemikiran Pendidikan Islam Ahmad Syafii Maarif", dalam Jurnal Profetika, Jurnal Studi Islam, Vol. 17, Nomor 2, Desember 2021.

Karir Buya Syafii Maarif dapat dijelaskan bahwa tokoh ini menjadi Ketua Umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah selama tujuh tahun dari 1998-2005. Syafii Maarif juga pernah menjabat sebagai Presiden World Conference on Religion for Peace (WCRP). Setelah menjadi Ketua Umum PP Muhammadiyah, dirinya aktif dalam komunitas Maarif Institute dan menjadi tokoh bangsa yang sering menyampaikan kritik secara objektif dan lugas baik melalui tulisan-tulisannya di berbagai media.¹²

Sebagai cendekiawan, Buya Syafii Maarif menulis karya ilmiah cukup banyak. Setidaknya ada lima belas buah karya tulis yang ia hasilkan hingga akhir hayatnya. Dalam laman Wikipedia, disebutkan setidaknya terdapat 15 buah karya tulis Buya Ahmad Syafii Maarif yang dapat dijelaskan dalam kurun waktu semasa hidupnya, yaitu sebagai berikut: a). *Mengapa Vietnam Jatuh Seluruhnya ke Tangan Komunis*, 1975; b). *Dinamika Islam*, 1984; c). *Islam, Mengapa Tidak?* 1984; d). *Percik-percik Pemikiran Iqbal*, 1984; e). *Islam dan Masalah Kenegaraan*, 1985; f). *Peta Bumi Intelektualisme Islam di Indonesia*, 1993; g). *Islam, Kekuatan Doktrin, dan Kegamangan Umat*, 1997; h). *Titik-titik Kisar di Perjalananku: Autobiografi Ahmad Syafii Maarif*, 2009; i). *Islam Dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan: Sebuah Refleksi Sejarah*, 2009; j). *Politik Identitas dan Masa Depan Pluralisme Kita*, 2010; k). *Memoar Seorang Anak Kampung*, 2013; l). *Fikih Kebhinekaan*, 2015; m). *Krisis Arab dan Masa Depan Dunia Islam*, 2018; n). *Membumikan Islam*, 2019; o). *Percaturan Islam dan Politik*, 2021.

3. Lukman Hakim Saifuddin

Lukman Hakim Saifuddin (lahir di Jakarta, 25 November 1962) adalah Menteri Agama Indonesia yang menjabat sejak 9 Juni 2014 hingga tahun 2019 di Kabinet Indonesia Bersatu II dan kembali menjadi menteri di Kabinet Kerja sejak 27 Oktober 2014.^[1] Ia pernah menjadi anggota DPR RI periode 1997-1999, 1999-2004, 2004-2009 dan 2009-2014 dari Partai Persatuan Pembangunan mewakili Jawa Tengah. Ia juga pernah menjabat Wakil Ketua MPR RI periode 2009-2014. Lukman Hakim merupakan tokoh NU dan menjabat sebagai Wakil Sekretaris Pimpinan Pusat Lembaga Kemaslahatan Keluarga NU (LKKNU) 1985-1988. Selanjutnya pada tahun 1988-1999 Lukman berkiprah di Lajnah Kajian dan Pengembangan Sumberdaya Manusia

¹² Lihat selengkapnya di laman: <https://muhammadiyah.or.id/profil-singkat-buya-syafii-maarif/>.

(Lakpesdam) NU sebagai Wakil Sekretaris, Kepala Bidang Administrasi Umum, Koordinator Program Kajian dan Penelitian, Koordinator Program Pendidikan dan Pelatihan, hingga menjadi Ketua Badan Pengurus periode 1996-1999.¹³

Pada 9 Juni 2014, Lukman Hakim resmi dilantik oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono sebagai Menteri Agama menggantikan Suryadharma Ali di Kementerian Agama.¹³ Lukman juga merupakan anak dari Menteri Agama ke-9, Prof. KH. Saifuddin Zuhri.¹⁴ Lukman Hakim Saifuddin pernah menjabat sebagai Wakil Ketua Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR) dari Fraksi Persatuan Pembangunan. Lukman Hakim Saifuddin menjabat sebagai Menteri Agama RI periode 2014-2019 dan juga merupakan Pencetus Program Moderasi Beragama di Kementerian Agama Republik Indonesia yang sangat viral hingga saat ini (setidaknya di pertengahan tahun 2023).¹⁵

Sebagai pencetus program moderasi beragama, Lukman Hakim Saifuddin juga mendapat julukan sebagai bapak moderasi beragama, dan mendapat Gelar Kehormatan Doktor (Doktor Honoris Causa—Dr. HC) dari Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta di tahun 2022.¹⁶ Penganugerahan gelar doktor kehormatan ini ditetapkan melalui Keputusan Rektor UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Nomor 462 tahun 2022 tentang Penganugerahan Gelar Doktor Kehormatan kepada Lukman Hakim Saifuddin. Gelar Kehormatan tersebut diberikan pada hari Selasa, 31 Mei 2022. Peran Lukman Saifuddin dalam hal moderasi beragama, bukan saja menggagas, tetapi juga mengimplementasikan dan mengembangkannya. Guru Besar UIN syarif Hidayatullah Jakarta, Azyumardi Azra sebagai promotor dalam sambutan penganugrahan gelar tersebut menyatakan bahwa anugerah gelar doktor kehormatan itu diberikan karena kiprah Lukman Hakim Saifuddin sebagai Menteri Agama Republik Indonesia pada saat menjabat, telah menggagas adanya gerakan moderasi beragama. Bahkan menurut Azyumardi Azra, Lukman Saifuddin bukan hanya menggagas, melainkan juga melaksanakannya.¹⁷ Oleh karena itu, pembahasan tentang moderasi beragama menjadi sangat urgen karena dicetuskan oleh tokoh Nahdhatul Ulama (NU) dan dikembangkannya menjadi isu nasional. Termasuk oleh Buya Ahmad Syafii Maarif yang menjadi bahasan kajian utama di dalam makalah ini.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian untuk artikel ini dilakukan dengan metode *library research* atau penelitian kepustakaan. Penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data pustaka yang diperoleh dari berbagai sumber informasi kepustakaan yang berkaitan dengan

¹³Informasi ini dapat dilihat pada link: (<http://news.metrotvnews.com/read/2014/06/09/250498/lukman-hakim-saifuddin-resmi-jabat-menteri-agama>)

¹⁴ Lihat di laman: https://id.wikipedia.org/wiki/Lukman_Hakim_Saifuddin.

¹⁵ Selengkapnya dapat dibaca pada laman: <https://sulsel.kemenag.go.id/daerah/lukman-hakim-saifuddin-pencetus-program-moderasi-beragama>

¹⁶ Lihat selengkapnya di laman: <https://www.nu.or.id/nasional/lukman-hakim-saifuddin-raih-gelar-doktor-kehormatan-dari-uin-jakarta-QU4wU>

¹⁷Informasi selengkapnya dapat dibaca pada laman: https://www.nu.or.id/nasional/lukman-hakim-saifuddin-raih-gelar-doktor-kehormatan-dari-uin-jakarta-QU4wU#google_vignette.

obyek penelitian seperti melalui abstrak hasil penelitian, indeks, review, jurnal, dan buku referensi. Sumber utama penelitian untuk artikel ini adalah karya-karya Buya Ahmad Syafii Maarif dan Lukman Hakim Saifuddin, terutama tentang moderasi beragama, konsep, gagasan, dan implementasinya. Di antara sumber primer tentang pemikiran Ahmad Syafii Maarif, adalah buku berjudul *Ranah Gurindam dalam Sorotan: Pabrik Kearifan Kata dan industry Otak di Tiang Gantungan Sejarah* yang diterbitkan tahun 2022 oleh Pustaka Pedia, Maarif Institut, dan JIB Post.¹⁸ Sumber primer untuk pemikiran Lukman Hakim Saifuddin antara lain adalah buku saku Tanya Jawab Moderasi Beragama yang diterbitkan oleh Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI tahun 2019. Sedangkan sumber sekunder data penelitian untuk tulisan ini adalah buku-buku, majalah, tulisan, dan sumber-sumber lain yang terkait dengan moderasi beragama, tentang Buya Ahmad Syafii Maarif, dan Lukman Hakim Saifuddin. Selain itu, termasuk sumber sekunder penelitian untuk tulisan ini adalah tulisan-tulisan tentang Muhammadiyah dan Nahdhatul Ulama (NU) sebagai “home base” dua tokoh sentral yang dikajian dalam rubrik ini.

Tema utama makalah ini adalah moderasi beragama dalam pemikiran dua tokoh terkemuka pada bidangnya, yaitu Buya Ahmad Syafii Maarif dan Lukman Hakim Saifuddin. Ahmad Syafii Maarif merupakan tokoh Muhammadiyah terkemuka pada masa kepemimpinannya. Seperti disebutkan sebelumnya, Syafii Maarif menjadi ketua Umum organisasi masyarakat Islam besar, yaitu Muhammadiyah pada tahun 1998-2005.¹⁹ Muhammadiyah juga telah membesarkan nama Buya Ahmad Syafii Maarif, begitu pula tokoh ini tentu telah mengharumkan nama besar Muhammadiyah.²⁰ Oleh karena itu, Buya Ahmad Syafii Maarif dapat dikatakan sebagai tokoh yang mewakili pemikiran organisasi masyarakat besar di Indonesia itu, yaitu Muhammadiyah.

Tokoh lain yang dibahas dalam artikel ini adalah Lukman Hakim Saifuddin. Tokoh ini adalah Menteri Agama Republik Indonesia mulai 9 Juni 2014 sampai dengan 20 Oktober 2019.²¹ Pria kelahiran Jakarta, 25 November 1962 ini adalah anak dari pasangan Saefuddin Zuhri dan Solichah. Bapaknya adalah Menteri Agama pada zaman Presiden Soekarno. Tahun kelahiran Lukman bersamaan dengan tugas bapaknya sebagai Menteri Agama periode 1962-1968.

C. HASIL TEMUAN

Moderasi beragama merupakan sesuatu yang relatif baru yang dikembangkan di Indonesia, khususnya oleh Kementerian Agama Republik Indonesia. Kegelisahan

¹⁸ Ahmad Syafii Maarif, *Ranah Gurindam dalam Sorotan: Pabrik Kearifan Kata dan industry Otak di Tiang Gantungan Sejarah*, Tanpa Kota: Pustaka Pedia, Maarif Institut, dan JIB Post. 2022

¹⁹ Lihat: <https://nasional.kompas.com/read/2022/05/27/11291871/profil-buya-syafii-maarif-mantan-ketum-pp-muhammadiyah-pejuang-pendidikan>

²⁰ Lihat R. Fitria Chusna Farisa (Editor), “Profil Buya Syafii Maarif: Mantan Ketum PP Muhammadiyah, Pejuang Pendidikan” Buya Syafii Maarif Meninggal Dunia. Link <https://nasional.kompas.com/read/2022/05/27/11291871/profil-buya-syafii-maarif-mantan-ketum-pp-muhammadiyah-pejuang-pendidikan>

²¹ Lihat selengkapnya di laman <https://www.viva.co.id/siapa/read/152-lukman-hakim-saifuddin>

masyarakat—khususnya yang masih belum mendalami diskursus moderasi beragama—adalah bahwa ada kekhawatiran yang dimoderasi adalah agama dan budaya masyarakat. Padahal yang dilakukan adalah moderasi cara melakukan ajaran-ajaran agama. Berbagai konflik bernuansa keagamaan menjadi latar belakang pentingnya kontekstualisasi moderasi beragama. Oleh karena itu, diperlukan usaha untuk menempatkan moderasi beragama menjadi solusi jitu untuk mengatasi kegelisahan sosial tentang kehidupan beragama di Indonesia yang majemuk dan dunia yang semakin maju.

Dari berbagai literatur yang dapat dikaji, didapatkan informasi bahwa Moderasi beragama yang ditawarkan Ahmad Syafii Maarif adalah agama sebagai landasan kebangkitan bangsa, Islam keIndonesiaan, Islam demokratis, dan Islam modernitas. Sedangkan Lukman Hakim Saifuddin, menurut pendapat Azyumardi Azra yang menjadi promotor utama penganugerahan gelar Doktor Kehormatan untuk Lukman Hakim Saifuddin.²² bukan saja menggagas moderasi beragama di Indonesia, tetapi juga merumuskan dan melaksanakan gagasan moderasi beragama tersebut yang diproyeksikan bukan saja sebagai gagasan, tetapi juga gerakan dengan tujuan membangun tatanan kehidupan beragama dan bernegara yang harmonis pada masyarakat majemuk seperti di Indonesia khususnya, bahkan mungkin juga masyarakat dunia pada umumnya.

Moderasi beragama yang digulirkan oleh Lukman Hakim Saifuddin tidak terjadi dengan tiba-tiba, tetapi merupakan hasil proses panjang berupa tempaan lingkungan keluarga, kiprahnya di organisasi massa Islam Nahdlatul Ulama, politisi dari Fraksi PPP, anggota legislatif DPR-MPR RI, hingga kiprahnya sebagai pucuk pimpinan di sejumlah kementerian. Moderasi beragama juga lahir sebagai bentuk kepeduliannya atas masih adanya realitas konflik dan gejolak sosial bernuansa agama di tanah air. Demikian menurut pandangan Azyumardi Azra. (lihat selengkapnya di link tentang anugerah Doktor Kehormatan Lukman Saifuddin:²³ Lebih lanjut Azyumardi Azra menjelaskan bahwa ide, gagasan, konsep, dan praksis moderasi beragama merupakan akumulasi kepedulian Lukman Hakim Saifuddin sebagai putera bangsa yang menyaksikan masih adanya gejolak, gesekan, dan konflik gejolak sosial bernuansa agama.

D. PEMBAHASAN

Pertanyaan yang sangat mendasar yang harus dijawab oleh para akademisi dan cendekiawan di saat semakin majunya peradaban dan kehidupan manusia antara lain adalah benarkah moderasi beragama dapat menjadi solusi alternatif meminimalisir radikalisme dan konflik sosial keagamaan? Pertanyaan ini muncul karena adanya masyarakat yang masih belum memahami secara baik konsep dasar moderasi beragama, di samping belum adanya pemahaman yang baik tentang implementasi

²² Selengkapnya dapat dilihat pada laman: <https://www.uinjkt.ac.id/perjuangkan-moderasi-beragama-lhs-terima-anugerah-doktor-kehormatan/>

²³ Informasi lengkap dapat dilihat pada laman: <https://www.uinjkt.ac.id/perjuangkan-moderasi-beragama-lhs-terima-anugerah-doktor-kehormatan/>.

moderasi beragama di masyarakat dan cara-cara peningkatannya. Selain itu, Lukman Hakim Saifuddin juga menekankan bahwa dalam rangka menciptakan masyarakat yang moderat dalam beragama, negara harus hadir memfasilitasi terciptanya ruang public untuk menciptakan interaksi umat beragama. Artikel ini diharapkan dapat menjadi sebagian dari kontributor untuk mengurangi atau meminimalisir persoalan tersebut.

Terdapat persamaan pandangan antara Buya Ahmad Syafii Maarif dan Lukman Hakim Saifuddin tentang moderasi beragama. Kedua tokoh ini ingin menerapkan moderasi beragama dalam kehidupan masyarakat dan bangsa Indonesia yang majemuk dengan menciptakan harmonisasi dan menjaduhkan bangsa dari sikap ekstrim dan radikal. Sikap toleransi juga menjadi tujuan utama moderasi beragama menurut kedua tokoh ini. Namun, kedua tokoh ini berasal dari dua organisasi masyarakat Islam besar yang berbeda, yaitu Muhammadiyah dan Nahdhatul Ulama. Kedua ormas Islam ini mempunyai motto yang berbeda. Muhammadiyah mempunyai motto Islam berkemajuan, dan Nahdlatul Ulama mempunyai slogan Islam Nusantara.

E. KESIMPULAN

Dari pembahasan dan analisis pada kajian terdahulu dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Moderasi beragama yang ditawarkan Ahmad Syafii Maarif adalah agama sebagai landasan kebangkitan bangsa, Islam keIndonesiaan, Islam demokratis, dan Islam modernitas. Dalam pemikiran Ahmad Syafii Maarif, Moderasi beragama secara global dapat dimaknai secara bijak agar memberikan tafsir ulang tentang kitab suci seluruh umat beragama, agar mampu disikapi dan dimengerti oleh para penganutnya secara substansi dan esensi sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Hal yang demikian itu berakhir pada sikap toleransi yang semakin baik dan terasa perannya dalam kehidupan masyarakat di Indonesia maupun di dunia. Sedangkan moderasi beragama yang ditawarkan oleh Lukman Hakim Saifuddin adalah sikap dan pandangan yang tidak berlebihan, tidak ekstrem, dan tidak radikal (*tatharruf*). Hal ini dilakukan sebagai ikhtiar dan proses dinamis dari upaya membangun cara pandang, sikap, dan praktek beragama dalam kehidupan bersama secara adil dan seimbang.
2. Dalam mewujudkan sikap moderasi beragama usaha yang ditawarkan oleh Ahmad Syafii Maarif adalah terciptanya masyarakat yang damai, harmonis, toleran, dan menjunjung tinggi rasa kesatuan antar bangsa dan negara. Sedangkan Lukman Hakim Saifuddin menawarkan bahwa tujuan moderasi beragama adalah toleransi, mewujudkan inti pokok ajaran agama, melindungi kemanusiaan dan membangun kemaslahatan bersama dengan prinsip keadilan dan mentaati kontitusi. Selain itu, Lukman Saifuddin juga mengisyaratkan bahwa indikator moderasi beragama adalah komitmen kebangsaan, toleransi, antikekerasan, dan penghargaan terhadap budaya lokal.
3. Ahmad Syafii Maarif mengintegrasikan moderasi beragama dengan pendidikan

Islam kontemporer, hal ini dapat dilihat pada konsep pendidikan Islam pada masa kini yang senantiasa berusaha menciptakan peserta didik yang baik secara moral, sosial dan spritual sesuai dengan ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah. Sedangkan Lukman Hakim Saifuddin menyatakan bahwa implementasi moderasi beragama adalah kemampuan dalam mengintegrasikan dimensi teosentris yaitu *Hablun min-Allah* dan dimensi antroposentris atau *Hablun min an-Nas*. Secara implisit sikap moderat dalam beragama dalam Islam harus dapat mencerminkan nilai-nilai filosofis dan budaya yang menjadikan konsep Islam *Wasathiyah* sebagai pedoman perilaku manusia.

REFERENSI:

- Abdullah, Amin. 2006. *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abdullah, Amin. 2008. "Desain Pengembangan Akademik IAIN menuju UIN Sunan Kalijaga: dari Pendekatan Dikotomis-Atomistis ke arah Integratif-Interdisiplinari" dalam Zainal Abidin Bagir, *Integrasi Ilmu dan Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar).
- Abdurrohman, Asep. 2018. *Eksistensi Islam Moderat dalam Perspektif Islam*, Jurnal Rausyan Fikr. Vol. 14 No 1, Maret 2018.
- Agama RI, Kementerian, *Moderasi Beragama*, Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019.
- Ahmad, Rumadi. 2019. "Moderasi Beragama Bagian dari Komitmen Berbangsa dan Bernegara" dalam NU-Online. <https://nu.or.id/nasional/moderasi-beragama-bagian-dari-komitmen-berbangsa-dan-bernegara-2UIPp>
- Ali, Mohamad, "Pemikiran Pendidikan Islam Ahmad Syafii Maarif", dalam *Jurnal Profetika, Jurnal Studi Islam*, Vol. 17, Nomor 2, Desember 2021
- al-Jabiri, M. Abid. 2002. *Madkhal ila Falsafati al-'Ulu m*. Beirut: Markaz Dirasah al-Wihdah al-Arabiyyah.
- al-Qaradawi, Yusuf. 2011. *Kalimat Fi Al-Wasatiyyah Al-Islamiyyah wa Maalimiha*. Qahira: Misr, Dar al-Shuruq.
- al-Salabi, A M. 1999. *Al-Wasatiyyah Fi Al-Quran Al-Karim*. Amman: Jordan, Dar al-Nafais & Dar al-Bayariq.
- al-Syaibany, Omar Mohammad Al-Toumy. 1979. *Falsafah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- al-Zuhayli, Wahbah. 2006. *Qadaya Al-Fiqh wa Al-Fikr Al-Mu'asir*. Damascus: Dar al-Fikr.
- Anwar, Ali. 2011. *Pembaharuan Pendidikan di Pesantren Lirboyo Kediri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar,
- Arif, Khairan Muhammad. 2020. "Konsep Moderasi Islam dalam Pemikiran" dalam *Millah: Jurnal Studi Agama*. Vol. 19, Nomor 2, Februari 2020. DOI: 0.20885/millah.vol19.iss2.art6
- Arif, Mahmud. 2008. *Pendidikan Islam Transformatif*. Yogyakarta: LKiS.

- Arikunto, Suharsimi. 2008. *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Clark, J. A. 2006. *The Conditions of Islamist Moderation: Unpacking Cross-Ideological Cooperation in Jordan*. *International Journal of Middle East Studies* 38 (4): 539–560.
- Dhofier, Zamakhsyari. 2015. *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Sepan Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- F, Hoveyda. 2001. *Moderate Islamists'? American Foreign Policy Interests*. *The Journal of the National Committee on American Foreign Policy* 23 (2), pp. 53–59. <http://dx.doi.org/10.1080/108039201750463290>.
- Hamalik, Oemar. 2003. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasan, Muhammad Tholchah. 2016. *Pendidikan Multikultural Sebagai Opsi Penanggulangan Radikalisme*. Malang: Lembaga Penerbitan UNISMA.
- Hilmy, Masdar. 2013. *Whither Indonesia's Islamic Moderatism? A Reexamination on the Moderate Vision of Muhammadiyah and NU* dalam *Journal of Indonesian Islam*, Vol. 07, Number 01, June. Surabaya: the Institute for the Study of Religion and Society (LSAS) and the Postgraduate Program (PPs), IAIN Sunan Ampel.
- <http://haji.kemenag.go.id/v4/lukman-hakim-saifuddin-berikan-penguatan-moderasi-beragama-bagi-asn-ditjen-phu>
- <http://news.metrotvnews.com/read/2014/06/09/250498/lukman-hakim-saifuddin-resmi-jabat-menteri-agama>
- <http://www.ypm-publishing.com>
- <http://ypm-publishing.com/index.php/terbitan/29-pengembang-islamdan-budaya-moderat>
- <https://gudeg.net/direktori/7759/rs-pku-muhammadiyah-gamping.html>
- https://id.wikipedia.org/wiki/Lukman_Hakim_Saifuddin
- <https://indonesiabaik.id/infografis/kita-indonesia-satu-dalm-keberagaman>
- <https://muhammadiyah.or.id/profil-singkat-buya-syafii-maarif/>
- <https://nasional.kompas.com/read/2022/05/27/11291871/profil-buya-syafii-maarif-mantan-ketum-pp-muhammadiyah-pejuang-pendidikan>
- https://www.google.com/search?q=karya+tulis+lukman+hakim+saifuddin+tentang+moderasi+beragama&rlz=1C1CHZO_enID1020ID1020&sourceid=chrome&ie=UTF-8
- <https://www.viva.co.id/siapa/read/152-lukman-hakim-saifuddin>
- Kamali, Mohammad Hashim. 2015. *The Middle Path of Moderation in Islam: the Qur'ānic Principle of Wasathiyah*. New York: Oxford University Press.
- Kementerian Agama RI, Badan Litbang dan Diklat. 2019. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Kementerian Agama RI.
- M. Hanafi, Muchlis. 2013. *Moderasi Islam: Menangkal Radikalisasi Berbasis Agama*. Jakarta: Ikatan Alumni al-Azhar dan Pusat Studi al-Qur'an.

- Maarif,, Ahmad Syafii, *Ranah Gurindam dalam Sorotan: Pabrik Kearifan Kata dan industry Otak di Tiang Gantungan Sejarah*, Tanpa Kota: Pustaka Pedia, Maarif Institut, dan JIB Post, 2022
- Madjid, Nurcholis. 1997. *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret perjalanan*. Jakarta: Paramadina.
- Majalah Pendis. 2017. *Laporan Utama: Pengarusutamaan Islam Moderat di Lembaga Pendidikan Islam,*” Majalah Pendis Kementerian Agama, Edisi No. 8/tahun V. Jakarta: Dirjen PendisKemenag.
- Masykur, Anis (Ed.), *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*, Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2021,
- Moleong, Lexy J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Cet. XXXII; Yogyakarta: PT Remaja Rosda Karya.
- Muhaimin. 2001. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Munif, Abdul. 2017. *Buku Jihad Terjemahan dari Bahasa Arab dan Potensi Radikalisme Beragama di Lembaga Pendidikan*. Jurnal Cendekia Vol. 15 No. 2 Juli-Desember 2017,Ponorogo: IAIN Ponorogo.
- Najib Burhani, Ahmad. 2012. *Al-Tawasut wa Al-I'tidal: The NU and Moderatism In Indonesian Islam*, Asian Journal of Social Science, vol 40.
- Nata, Abuddin. 2016. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Saifuddin, Lukman Hakim, *Moderasi Beragama: Menjaga Indonesia*, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2022.
- Schwedler, J. 2011. *Faith in Moderation: Islamist Parties in Jordan and Yemen*. Cambridge:Cambridge University Press.
- Shaleh, Badrus. 2007. *Budaya Damai dalam Komunitas Pesantren*. Jakarta: Pustaka LP3ES.
- Shofan, Moh. “Membumikan Gagasan Besar Buya Syafii Maarif: Keislaman, Keindonesiaan, dan Kemanusiaan”, dalam *Jurnal Maarif Arus Pemikiran Islam dan Sosial*, Vol. 18, No. 1 Juni 2023.
- Sihombing, Lince dkk (Ed.), *LUKMAN HAKIM SAIFUDDIN. Gagasan - Kinerja: Moderasi Beragama dan Transformasi Kelembagaan Pendidikan*, Cetakan ke-1, -Jakarta: Rehobot Literature, 2019.
- Suprayogo, Imam. 2005. *Paradigma Pengembangan Keilmuan pada Perguruan Tinggi: Konsep Pendidikan Tinggi yang Dikembangkan UIN Malang*. Malang: UIN Malang Press.
- Suwito, dkk, *Pengembang Islam dan Budaya Moderat*, Jakarta: Young Progressive Muslim, 2016.
- Van Bruinessen, Martin. 1995. *Kitab Kuning: Pesantren dan Tarekat*. Bandung: Mizan.